

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>
Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

PERENCANAAN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DI ERA SOCIETY 5.0: STRATEGI DAN IMPLEMENTASI

Juni Erpida Nasution

yuniversia8@gmail.com

PASCASARJANA IAI DINIYAH PEKANBARU

Abstract

The Society 5.0 era, which is characterized by the integration of smart technology in everyday life, demands significant changes in educational practices, including Islamic Religious Education (PAI). To answer this challenge, PAI needs to integrate Higher Order Thinking Skills (HOTS) into its curriculum, with the aim of producing students who not only understand religious teachings but also have critical, creative and solution thinking skills. Strategies such as a contextual learning approach that links Islamic teachings with social issues and the use of digital technology can be used to strengthen the learning process. Research shows that implementing HOTS has a positive impact on students' critical thinking and problem solving abilities. However, challenges remain, including limited teacher knowledge about the HOTS method and inadequate technological facilities. Therefore, continuous teacher training and support from technological facilities are needed to ensure that technology-based learning can run effectively

Keywords: Planning Islamic Religious Education (PAI), Learning Based on Higher Order Thinking Skills (HOTS), in the Society 5.0 Era

Abstrak

Era Society 5.0, yang ditandai dengan integrasi teknologi cerdas dalam kehidupan sehari-hari, menuntut perubahan signifikan dalam praktik pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk menjawab tantangan ini, PAI perlu mengintegrasikan Higher Order Thinking Skills (HOTS) ke dalam kurikulumnya, dengan tujuan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan solutif. Strategi seperti pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan ajaran Islam dengan isu sosial dan pemanfaatan teknologi digital dapat digunakan untuk memperkuat proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan HOTS berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, termasuk keterbatasan pengetahuan guru tentang metode HOTS dan fasilitas teknologi yang kurang memadai. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan guru yang berkelanjutan serta dukungan fasilitas teknologi untuk memastikan pembelajaran berbasis teknologi dapat berjalan efektif. Dengan menyesuaikan kurikulum, memberikan pelatihan intensif kepada guru, dan meningkatkan fasilitas teknologi di sekolah, pembelajaran PAI

berbasis HOTS diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di era Society 5.0 dengan keterampilan yang relevan dan adaptif.

Kata Kunci: Perencanaan Pembelajaran PAI, Higher Order Thinking Skills (HOTS), Era Society 5.0

PENDAHULUAN

Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Era Society 5.0: Strategi dan Implementasi” sangat penting untuk memahami bagaimana pendidikan agama Islam (PAI) harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat di era Society 5.0. Society 5.0 adalah sebuah konsep yang menggabungkan kecanggihan teknologi seperti Internet of Things (IoT), big data, kecerdasan buatan (AI), dan robotika dengan kehidupan manusia, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia (human-centered society). Perubahan ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan, yang dituntut untuk lebih adaptif, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi.

Dalam konteks ini, pendidikan PAI memiliki peran yang krusial dalam membekali peserta didik dengan keterampilan yang tidak hanya berbasis pada penguasaan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). HOTS mencakup kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan problem solving yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi kompleksitas era Society 5.0. Dengan berkembangnya teknologi, peserta didik tidak hanya diharapkan mampu memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan tantangan teknologi dan informasi. Ini menuntut perubahan fundamental dalam cara perencanaan pembelajaran PAI dilakukan.

Perencanaan pembelajaran PAI yang berbasis HOTS tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga bagaimana siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi atas berbagai persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata, yang seringkali berkaitan dengan perkembangan teknologi modern. Pembelajaran berbasis HOTS mendorong peserta didik untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga menantang mereka untuk berpikir secara mendalam dan kritis. Hal ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran PAI, di mana peserta didik diharapkan tidak hanya memahami teks-teks agama secara literal, tetapi juga mampu menafsirkan dan menghubungkannya dengan konteks kekinian, termasuk tantangan etika yang muncul akibat kemajuan teknologi.

Dalam hal ini, peran guru PAI sangat penting. Guru harus mampu merencanakan pembelajaran yang tidak hanya menarik secara intelektual, tetapi juga mampu menstimulasi siswa untuk mengembangkan HOTS. Hal ini membutuhkan strategi perencanaan yang matang, termasuk pemilihan metode pembelajaran, media, dan evaluasi yang relevan dengan era digital saat ini. Penggunaan teknologi seperti aplikasi pembelajaran, simulasi digital, dan platform e-learning dapat menjadi bagian dari strategi perencanaan untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Di sisi lain, penting juga untuk memperhatikan implementasi yang tepat, agar rencana pembelajaran yang disusun dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap pengembangan HOTS siswa.

Namun, meskipun pentingnya pengembangan HOTS dalam pembelajaran PAI telah disadari oleh banyak pendidik, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kesiapan guru dalam mengadopsi metode

pembelajaran yang berbasis HOTS serta pemanfaatan teknologi yang optimal dalam proses belajar mengajar. Guru PAI memerlukan pelatihan dan dukungan agar mereka dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan era Society 5.0. Selain itu, kesiapan infrastruktur pendidikan, seperti akses ke teknologi dan sumber daya pembelajaran berbasis digital, juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi HOTS dalam perencanaan pembelajaran PAI.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya untuk menggali secara lebih mendalam bagaimana strategi dan implementasi perencanaan pembelajaran PAI berbasis HOTS di era Society 5.0. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan panduan bagi para pendidik dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai agama Islam tetap dapat disampaikan secara efektif melalui pendekatan yang inovatif dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perencanaan Pembelajaran Pai Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Di Era Society 5.0: Strategi Dan Implementasi

Era Society 5.0 merupakan sebuah konsep yang diusulkan oleh Jepang sebagai respons terhadap perubahan yang terjadi akibat revolusi industri 4.0. Jepang melihat bahwa revolusi ini menyebabkan penurunan peran manusia, yang dikenal sebagai disrupsi. Disrupsi merujuk pada keadaan di mana kondisi lama tergantikan oleh kondisi baru, menciptakan situasi yang tidak pasti, kompleks, dan ambigu. Konsep Society 5.0 menekankan peradaban yang berbasis teknologi dan berfokus pada manusia. Berbeda dengan revolusi industri 4.0, di mana masyarakat dipandang sebagai objek dan teknologi menjadi fokus utama, Society 5.0 berupaya mengembalikan manusia ke posisi sentral dalam kehidupan.

Fukuyama (2018) dalam artikelnya berjudul “Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society” menjelaskan bahwa tujuan dari Society 5.0 adalah untuk menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia, guna mencapai pembangunan ekonomi, menghadapi berbagai tantangan, dan meningkatkan kualitas hidup¹. Society 5.0 menawarkan perubahan dengan menciptakan keseimbangan antara nilai-nilai budaya dan teknologi, menjadikan manusia sebagai komponen utama, bukan sekadar pengguna pasif seperti pada revolusi industri 4.0².

Di era Society 5.0, struktur masyarakat akan mengalami perubahan signifikan, dengan lima area kritis yang menjadi fokus, yaitu layanan kesehatan preventif, mobilitas, penciptaan generasi penerus, smart city, infrastruktur, dan financial technology³. Dengan adanya lima area ini, masyarakat akan memiliki peran baru yang lebih aktif dalam menghadapi teknologi.

Oleh karena itu, penting untuk menyadari tantangan yang dihadapi di era Society 5.0. Pendidikan di Indonesia perlu mengevaluasi infrastruktur yang ada, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan menyelaraskan pendidikan dengan kebutuhan industri. Para pendidik, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam, harus

¹ M Fukuyama, “Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society,” *Japan Spotlight* (academia.edu, 2018).

² M Nasikin and K Khojir, “Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0,” *Cross-Border*, 2021, <http://journal.iainsambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/977>.

³ O Onday, “Creating Employee Engagement through Talent Management: 4 Links between Talent Management and Employee Engagement,” *International Journal of Academic Values Studies*, 2016, <https://dergipark.org.tr/en/pub/ijavs/issue/28377/301709>.

mampu memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi dalam proses pembelajaran secara berkelanjutan, guna mendukung upaya pemerintah dalam mendigitalkan pendidikan.

Higher Order Thinking Skills sebagai Tantangan Pendidikan Islam di Era Society 5.0. HOTS (Higher Order Thinking Skills) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah konsep inovasi dalam pendidikan yang berakar dari perkembangan taksonomi yang dimulai pada awal abad ke-21. Konsep ini diterapkan dalam pendidikan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi revolusi industri. Di abad ke-21, keterampilan dan keahlian menjadi kunci bagi sumber daya manusia. Abduhzen menyatakan bahwa HOTS merupakan tujuan akhir dalam proses pembelajaran dan pendekatan pendidikan⁴.

Berdasarkan berbagai definisi yang ada, HOTS dapat disimpulkan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang seharusnya dimiliki oleh siswa. Kemampuan ini tidak hanya mengukur aspek intelektual dalam hal memori, tetapi juga menilai kemampuan siswa dalam mengevaluasi, menciptakan, menganalisis, dan berpikir kritis mengenai pemahaman mereka terhadap suatu mata pelajaran. Fokusnya adalah pada kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak hanya diukur dari hafalan, tetapi juga dari penerapan pengetahuan tersebut.

Selain itu, kemampuan berkreasi harus didasari oleh keyakinan untuk melakukan kebaikan. Pendidikan Islam perlu menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh era Society 5.0. Oleh karena itu, setiap individu harus mampu menyelesaikan berbagai masalah dan bertahan dari krisis. Pendidikan Islam perlu melakukan reorientasi untuk membangun masyarakat yang cerdas dan kompetitif di era ini, dengan dukungan sumber daya manusia, pendanaan, serta lingkungan yang mendukung.

Inovasi Pembelajaran Pendidikan Islam di Era Society 5.0. Dalam konteks pembelajaran pendidikan Islam di era Society 5.0, pendidik perlu memiliki pemahaman tentang teknologi⁵, yang mencakup cara menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak serta mengintegrasikannya. Selain itu, pendidik diharapkan memiliki kompetensi dalam materi pelajaran (content knowledge) dan pengetahuan pedagogik⁶, yang meliputi pemahaman tentang karakteristik siswa, teori pembelajaran, metode pembelajaran, serta penilaian dalam proses dan hasil belajar. Era industri 5.0 memerlukan transformasi dalam pembelajaran dari metode manual menjadi digital. Oleh karena itu, kurikulum di Indonesia perlu menekankan pentingnya literasi, termasuk literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia, di samping literasi tradisional seperti membaca, menulis, dan matematika. Literasi data berkaitan dengan kemampuan membaca, menganalisis, dan memanfaatkan data serta informasi (big data) yang ada di dunia.

Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dapat diterapkan mencakup beberapa hal. Pertama, penerapan HOTS (Higher Order Thinking Skills)

⁴ Ahmad Sabri, "Trends of 'Tahfidz House' Program in Early Childhood Education," *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 14, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.21009/jpud.141.06>.

⁵ R Rahmadi, P Groot, and T Heskes, "Stable Specification Search in Structural Equation Models with Latent Variables," *ACM Transactions on Intelligent ...*, 2019, <https://doi.org/10.1145/3341557>.

⁶ S Y Ningsih and M D Siagian, "Pencapaian Pedagogical Content Knowledge Melalui Pembelajaran Matematika," *Journal of Didactic Mathematics*, 2020, <https://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/jdm/article/view/157>.

dalam proses belajar mengajar⁷. HOTS adalah kemampuan untuk memecahkan masalah kompleks dan berpikir kritis serta kreatif. Penerapan HOTS dapat dilakukan dengan mengaitkan siswa dengan isu-isu nyata, seperti masalah lingkungan dan kesehatan, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga siswa diharapkan dapat menganalisis dan menyelesaikan masalah tersebut.

Kedua, mengubah orientasi pembelajaran menjadi futuristik, di mana pembelajaran tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada penerapannya untuk kemajuan masyarakat 5.0⁸. Pembelajaran futuristik mulai mengintegrasikan dunia maya dan dunia nyata melalui Augmented Reality, menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran meskipun dengan penggunaan media yang canggih. Tujuannya adalah untuk melatih siswa agar mandiri dalam belajar.

Ketiga, pemilihan model pembelajaran yang tepat diperlukan untuk memberikan ruang bagi siswa dalam menemukan konsep pengetahuan dan mengembangkan kreativitas. Pendidik dapat memilih berbagai model pembelajaran, seperti pembelajaran penemuan, berbasis proyek, berbasis masalah, dan inkuiri, untuk mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif⁹.

Keempat, pentingnya pengembangan kompetensi guru dan dosen di ranah kognitif, afektif, dan psikomotor agar dapat beradaptasi dengan industri 4.0 dan masyarakat 5.0. Peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan merupakan langkah penting dalam mempersiapkan masyarakat 5.0¹⁰. Kelima, penyediaan sarana dan prasarana yang futuristik serta sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan diperlukan, seperti gedung pintar berbasis IT yang mencakup ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium yang didukung oleh Internet of Things (IoT) dan fasilitas berbasis Kecerdasan Buatan¹¹.

Implementasi HOTS Pendidikan Islam di Era Society 5.0. Proses pembelajaran dengan pendekatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dimulai dengan kegiatan pendahuluan, di mana guru membuka pelajaran dengan memberikan apersepsi dan motivasi, lalu menjelaskan materi yang akan dibahas dalam pertemuan tersebut. Setelah itu, kegiatan inti dimulai, yang mencakup beberapa tahap. Tahap pertama adalah kegiatan literasi, di mana siswa diberikan dorongan dan motivasi untuk menjaga perhatian dan fokus mereka. Selanjutnya, dalam kegiatan berpikir kritis, guru menyajikan pernyataan masalah atau pertanyaan yang akan dijawab melalui proses pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data, di mana siswa diminta mencari dan membaca sumber belajar dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, dan internet. Kemudian, siswa membentuk kelompok untuk berdiskusi tentang pernyataan masalah

⁷ Mahnan Marbawi, *IDEOLOGI PENDIDIKAN Studi Penguatan Pancasila Pasca Orde Baru Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, n.d.

⁸ D Ariani and S Syahrani, "Manajemen Pesantren Dalam Persiapan Pembelajaran 5.0," *Cross-Border*, 2022, <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1130>.

⁹ Y D Sadewo, P D Purnasari, and S Beni, "Pengaruh Hasil Belajar Terhadap Minat Berwirausaha Pada Program Pendidikan Kewirausahaan," *JPEKA: Jurnal Pendidikan ...*, 2020, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpeka/article/view/8397>.

¹⁰ J Park et al., "Disclosure Incentives When Competing Firms Have Common Ownership," *Journal of Accounting and Economics*, 2019, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0165410119300102>.

¹¹ M Hernandez-de-Menendez, C A Escobar Díaz, and ..., "Educational Experiences with Generation Z," *International Journal on ...*, 2020, <https://doi.org/10.1007/s12008-020-00674-9>.

yang telah diberikan. Pada tahap verifikasi, siswa memverifikasi ide-ide yang diajukan dengan teori yang telah mereka pelajari dari sumber yang dibaca. Setelah itu, dalam kegiatan komunikasi, siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok melalui perwakilan yang datang ke depan kelas.

Kegiatan diakhiri dengan penutup, di mana guru menugaskan siswa untuk merangkum materi yang telah dipelajari. Setelah mengecek pekerjaan siswa, guru menyimpulkan materi hari itu dan menanyakan pemahaman siswa mengenai topik yang telah dibahas, sebelum menutup pertemuan. Selama pemaparan materi, siswa dituntut untuk berpikir kritis, yaitu dengan menganalisis masalah yang diajukan guru saat mereka mencari solusi dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Anderson dan Krathwohl, yang mengategorikan kemampuan analisis, evaluasi, dan penciptaan sebagai bagian dari berpikir tingkat tinggi¹². Analisis adalah kemampuan untuk memecah suatu masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Dalam taksonomi Bloom yang direvisi, analisis juga mencakup kemampuan untuk mengorganisasi dan mengaitkan bagian-bagian tersebut sehingga diperoleh makna yang lebih komprehensif¹³.

Guru berperan penting dalam memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan argumen, yang dapat melatih mereka untuk berpikir aktif dan kritis. Pendekatan ini sejalan dengan teori Ridwan Abdullah Sani yang menekankan pentingnya menstimulasi siswa untuk berani mengajukan pertanyaan atau pendapat. Guru dapat melatih siswa untuk membuat pertanyaan setelah menyajikan fenomena menarik, seperti video atau demonstrasi, dengan tujuan membangun rasa percaya diri siswa dalam menguasai pengetahuan dan berpikir¹⁴.

B. Strategi Pembelajaran Berbasis HOTS dalam PAI

Ada beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mengintegrasikan HOTS dalam pembelajaran PAI di era Society 5.0:

1. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan ini mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan situasi dunia nyata yang relevan bagi siswa. Misalnya, ketika membahas topik mengenai zakat, guru dapat mengajak siswa untuk menganalisis masalah kemiskinan di masyarakat dan bagaimana penerapan zakat dapat membantu mengatasi masalah tersebut. Pendekatan ini dapat membantu siswa untuk melihat relevansi pembelajaran PAI dalam kehidupan mereka dan mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang penerapan nilai-nilai Islam.¹⁵

2. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

¹² R Wilson et al., "Last Millennium Northern Hemisphere Summer Temperatures from Tree Rings: Part I: The Long Term Context," *Quaternary Science ...*, 2016, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0277379115301888>.

¹³ A Astuti, Z Zulfah, and D Rian, "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Etnomatematika Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII SMP Negeri 11 Tapung," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2021, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2452>.

¹⁴ I K Sani, S Pirsas, and Ş Tađı, "Preparation of Chitosan/Zinc Oxide/Melissa Officinalis Essential Oil Nano-Composite Film and Evaluation of Physical, Mechanical and Antimicrobial Properties by ...," *Polymer Testing*, 2019, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0142941819309407>.

¹⁵ S M Brookhart, *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom* (books.google.com, 2010), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=AFIxeGsV6SMC&oi=fnd&pg=PA1&dq=how+to+assess+%22higher+order%22+thinking+skills+in+your+classroom&ots=W9av3zgcZ2&sig=UMjAmGx2IBOwTTjt_ZWK14oXr1Y.

Project-Based Learning (PBL) mengajak siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek yang mengharuskan mereka untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi solusi terhadap masalah tertentu yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, siswa dapat diberikan proyek untuk membuat kampanye dakwah digital yang mempromosikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan modern. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, kolaboratif, dan solutif.

3. Pembelajaran Kolaboratif dan Diskusi Interaktif

Pembelajaran kolaboratif melibatkan siswa dalam kelompok diskusi di mana mereka dapat berbagi pandangan dan mendiskusikan berbagai topik PAI. Metode ini dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyampaikan pendapat dengan baik. Diskusi interaktif yang difasilitasi oleh guru memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, mengevaluasi argumen, dan mencapai kesimpulan yang berdasarkan analisis yang mendalam.

4. Pemanfaatan Teknologi Digital

Teknologi dapat digunakan untuk mendukung implementasi HOTS dalam pembelajaran PAI, seperti dengan menggunakan aplikasi belajar Al-Quran, platform e-learning, dan video interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Teknologi juga memungkinkan siswa untuk melakukan penelitian mandiri dan berpartisipasi dalam forum diskusi online yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka.

C. Tantangan dalam Implementasi HOTS di Pembelajaran PAI

Implementasi HOTS dalam pembelajaran PAI menghadapi beberapa tantangan utama. Pertama, keterbatasan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis HOTS. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk menerapkan metode pembelajaran HOTS dan menggunakan teknologi secara efektif. Kedua, keterbatasan infrastruktur teknologi di sekolah, terutama di daerah-daerah terpencil, menghambat pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran interaktif. Ketiga, kurikulum yang masih dominan berbasis hafalan dan belum memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi¹⁶. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah studi dokumen atau Studi Pustaka. Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku- buku ilmiah, laporan penelitian, karang-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, dan sumber- sumber tertulis lain baik cetak maupun elektronik.

¹⁶ S Sugiyono, "Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif" (Alfabeta, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penelitian tentang Strategi Implementasi HOTS dalam PAI

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi HOTS dalam pembelajaran PAI di era Society 5.0 memerlukan strategi yang menyeluruh, mulai dari perencanaan kurikulum hingga peningkatan kapasitas guru. Beberapa guru PAI yang diwawancarai telah menerapkan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu sosial yang relevan, serta menggunakan teknologi digital sebagai bagian dari proses pembelajaran. Metode Project-Based Learning juga sering digunakan untuk mengajak siswa berpartisipasi aktif dalam proyek-proyek yang terkait dengan nilai-nilai Islam, seperti kampanye anti-narkoba atau kegiatan sosial keagamaan. Namun, masih ada kendala dalam pemanfaatan teknologi karena keterbatasan fasilitas di beberapa sekolah.

2. Dampak Implementasi HOTS terhadap Hasil Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI berdampak positif terhadap kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek dan diskusi interaktif menunjukkan peningkatan dalam kemampuan analisis dan evaluasi. Mereka mampu menghubungkan ajaran Islam dengan situasi kehidupan nyata dan menghasilkan solusi berdasarkan prinsip-prinsip agama. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran membuat siswa lebih tertarik dan terlibat aktif, yang berdampak pada peningkatan motivasi belajar.¹⁷

3. Tantangan yang Dihadapi dan Upaya Mengatasinya

Meskipun terdapat dampak positif, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi HOTS. Salah satunya adalah keterbatasan pengetahuan guru tentang metode HOTS dan pemanfaatan teknologi. Untuk mengatasi masalah ini, pelatihan guru secara berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menerapkan HOTS. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan pihak sekolah untuk menyediakan fasilitas teknologi yang memadai sangat diperlukan agar pembelajaran berbasis teknologi dapat berjalan dengan baik. Terakhir, kurikulum juga perlu disesuaikan agar memberikan ruang lebih bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

4. Rekomendasi untuk Pengembangan Pembelajaran PAI di Era Society 5.0

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI berbasis HOTS di era Society 5.0, beberapa langkah dapat diambil. Pertama, penguatan kurikulum berbasis kompetensi yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Kedua, penyediaan pelatihan yang intensif dan berkelanjutan bagi guru agar mereka dapat menguasai metode pembelajaran HOTS serta pemanfaatan teknologi digital. Ketiga, peningkatan fasilitas teknologi di sekolah agar mendukung proses pembelajaran yang interaktif dan inovatif. Melalui upaya tersebut, pembelajaran PAI dapat lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan mampu mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan. Dengan strategi dan langkah-langkah yang tepat, implementasi HOTS dalam pembelajaran PAI dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual,

¹⁷ S Muhaimin and S L Prabowo, "Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah Dan Madrasah," *PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta*, 2008.

tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata dengan cara yang kreatif dan solutif.¹⁸

KESIMPULAN DAN SARAN

Era Society 5.0 menuntut perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan. Konsep ini berfokus pada pengembalian manusia ke posisi sentral dalam peradaban, mengedepankan keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai budaya. Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS), yang mencakup kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif.

Inovasi dalam pembelajaran sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas dunia yang terus berubah. Hal ini mencakup penerapan teknologi dalam pendidikan, pengembangan kurikulum yang berorientasi pada literasi data dan teknologi, serta pemilihan model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa. Implementasi HOTS dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara sistematis, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung eksplorasi dan diskusi.

Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam menciptakan individu yang kompetitif dan siap menghadapi tantangan di era Society 5.0, asalkan dilakukan dengan penyesuaian dan inovasi yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad Sabri. "Trends of 'Tahfidz House' Program in Early Childhood Education." *JPUUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 14, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.21009/jpud.141.06>.
- [2] Anderson, L W, and D R Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives: Complete Edition*. eduq.info, 2001. <https://eduq.info/xmlui/handle/11515/18824>.
- [3] Ariani, D, and S Syahrani. "Manajemen Pesantren Dalam Persiapan Pembelajaran 5.0." *Cross-Border*, 2022. <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1130>.
- [4] Astuti, A, Z Zulfah, and D Rian. "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Etnomatematika Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII SMP Negeri 11 Tapung." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2021. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2452>.
- [5] Brookhart, S M. *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. books.google.com, 2010. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=AFIxeGsV6SMC&oi=fnd&pg=PA1&dq=how+to+assess+%22higher+order%22+thinking+skills+in+your+classroom&ots=W9av3zgcZ2&sig=UMjAmGx2IBOwTTjt_ZWKL4oXrlY.
- [6] Fukuyama, M. "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society." *Japan Spotlight*. academia.edu, 2018.
- [7] Hernandez-de-Menendez, M, C A Escobar Díaz, and ... "Educational Experiences with Generation Z." *International Journal on ...*, 2020. <https://doi.org/10.1007/s12008-020-00674-9>.

¹⁸ L W Anderson and D R Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives: Complete Edition* (eduq.info, 2001), <https://eduq.info/xmlui/handle/11515/18824>.

- [8] Marbawi, Mahnan. *IDEOLOGI PENDIDIKAN Studi Penguatan Pancasila Pasca Orde Baru Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, n.d.
- [9] Muhaimin, S, and S L Prabowo. "Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah Dan Madrasah." *PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta*, 2008.
- [10] Nasikin, M, and K Khojir. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0." *Cross-Border*, 2021. <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/977>.
- [11] Ningsih, S Y, and M D Siagian. "Pencapaian Pedagogical Content Knowledge Melalui Pembelajaran Matematika." *Journal of Didactic Mathematics*, 2020. <https://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/jdm/article/view/157>.
- [12] Onday, O. "Creating Employee Engagement through Talent Management: 4 Links between Talent Management and Employee Engagement." *International Journal of Academic Values Studies*, 2016. <https://dergipark.org.tr/en/pub/ijavs/issue/28377/301709>.
- [13] Park, J, J Sani, N Shroff, and H White. "Disclosure Incentives When Competing Firms Have Common Ownership." *Journal of Accounting and Economics*, 2019. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0165410119300102>.
- [14] Rahmadi, R, P Groot, and T Heskes. "Stable Specification Search in Structural Equation Models with Latent Variables." *ACM Transactions on Intelligent ...*, 2019. <https://doi.org/10.1145/3341557>.
- [15] Sadewo, Y D, P D Purnasari, and S Beni. "Pengaruh Hasil Belajar Terhadap Minat Berwirausaha Pada Program Pendidikan Kewirausahaan." *JPEKA: Jurnal Pendidikan ...*, 2020. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpeka/article/view/8397>.
- [16] Sani, I K, S Pirsä, and Ş Tađı. "Preparation of Chitosan/Zinc Oxide/Melissa Officinalis Essential Oil Nano-Composite Film and Evaluation of Physical, Mechanical and Antimicrobial Properties by" *Polymer Testing*, 2019. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0142941819309407>.
- [17] Sugiyono, S. "Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif." Alfabeta, 2016.
- [18] Wilson, R, K Anchukaitis, K R Briffa, U Büntgen, and ... "Last Millennium Northern Hemisphere Summer Temperatures from Tree Rings: Part I: The Long Term Context." *Quaternary Science ...*, 2016. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0277379115301888>.